



ANALISIS TUTUR DAN TINDAK TUTUR DALAM MEDIA SOSIAL: STUDI KASUS SEA-BLINGS VS KNETZ

Adinda Andini¹⁾, Delfira Almuharomah Lubis²⁾, Ledy Novwanty Nainggolan³⁾, Shema Eklesiya Hutasoit⁴⁾, Wijar Pakpahan⁵⁾, Herning Puspitarini⁶⁾, Oky Fardian Gafari⁷⁾

¹⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: adindaandini06@gmail.com

²⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: delfira890@gmail.com

³⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: ledynainggolan@gmail.com

⁴⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: shemahutasoit@gmail.com

⁵⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: wijarpakpahan@gmail.com

⁶⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: herningpuspitasari@gmail.com

⁷⁾Sastra Indonesia, Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia
Email: okygafari@gmail.com

Abstract

Social media has become a space for interaction that allows users to express themselves quickly and openly. This often gives rise to debate, especially when involving communities with different cultural backgrounds, such as the Sea-Blings and Knetz. This study aims to analyze the forms of speech and speech acts that emerge in interactions between these two groups on social media. This study uses a pragmatic approach with a focus on the study of speech and speech acts, along with descriptive quantitative methods. The research data consists of written utterances obtained from social media posts and comment columns. The data are then classified based on the type of speech act (locutionary, illocutionary, and perlocutionary), and the type of illocutionary function (expressive, directive, assertive, and commissive). Furthermore, the data are analyzed quantitatively to determine the frequency and trends of each type of speech act. The results show that expressive and directive speech acts are the most dominant forms in interactions between the Sea-Blings and Knetz. These utterances are generally used to convey emotions, criticism, defense, and affirmation of group attitudes and identities. Differences in cultural background and perspective influence how speakers convey and interpret speech, potentially leading to misunderstandings and verbal conflict. This research is expected to provide insight into language usage patterns on social media and raise user awareness of the importance of using polite, wise, and contextually appropriate language in online communication.

Keywords: Utterance; Speech Act; Pragmatics; Social Media; Descriptive Quantitative.

Abstrak

Media sosial menjadi ruang interaksi yang memungkinkan pengguna menyampaikan tuturan secara cepat dan terbuka. Kondisi ini sering memunculkan perdebatan, terutama ketika melibatkan komunitas dengan latar budaya yang berbeda, seperti Sea-Blings dan Knetz. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk tutur dan tindak tutur yang muncul dalam interaksi kedua kelompok tersebut di media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan fokus pada kajian tutur dan tindak tutur, serta metode kuantitatif deskriptif. Data penelitian berupa tuturan tertulis yang diperoleh dari unggahan dan kolom komentar media sosial. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi, dan jenis fungsi ilokusi seperti ekspresif, direktif, asertif, dan komisif. Selanjutnya, data dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui frekuensi dan kecenderungan kemunculan masing-masing jenis tindak tutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dan direktif merupakan bentuk yang paling dominan dalam interaksi Sea-Blings dan Knetz. Tuturan tersebut umumnya digunakan untuk menyampaikan emosi, kritik, pembelaan, serta penegasan sikap dan identitas kelompok. Perbedaan latar budaya dan sudut pandang memengaruhi cara penutur menyampaikan dan menafsirkan tuturan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan konflik verbal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pola penggunaan bahasa di media sosial serta meningkatkan kesadaran pengguna terhadap pentingnya menggunakan bahasa yang santun, bijak, dan sesuai konteks dalam komunikasi daring.

Kata Kunci: Tuturan; Tindak Tutur; Pragmatik; Media Sosial; Kuantitatif Deskriptif.



PENDAHULUAN

Perubahan dalam media sosial dalam satu dekade terakhir telah mengubah cara orang berinteraksi dari model satu arah menjadi ruang diskusi yang lebih beragam. Media sosial kini bukan hanya sebagai saluran penyampaian informasi yang pasif, tetapi telah berkembang menjadi tempat persaingan identitas di mana netizen mengungkapkan pendapat, kritik, dan emosi secara besar-besaran dan langsung (*real-time*). Ciri bahasa di ruang digital ini bersifat fleksibel, campuran, dan sangat tergantung pada konteks yang selalu berubah. Yuyun dan Yuliawan (2024) menekankan bahwa kolom komentar di platform digital telah menjadi tempat bagi berbagai bentuk tindakan berbicara langsung seperti permintaan, tuntutan, hingga persuasi yang mencerminkan tujuan strategis pembicara untuk memengaruhi lawan bicara dalam lingkungan daring yang kompetitif. Perubahan ini menunjukkan bahwa bahasa di era digital bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, tetapi juga sebagai sarana untuk aksi sosial yang memiliki pengaruh nyata.

Dalam sudut pandang linguistik, fenomena ini memerlukan pendekatan pragmatik yang menyeluruh untuk menguraikan lapisan arti di balik pernyataan literal. Tindakan tutur dalam dunia maya tidak bisa dipahami secara terbatas hanya melalui bentuk gramatikalnya, tetapi harus diteliti berdasarkan daya ilokusi (tujuan penutur) dan efek perlokusi (pengaruh pada pendengar) yang ditimbulkannya. Pande (2020) menekankan bahwa hubungan antara lokusi, ilokusi, dan perlokusi membentuk suatu struktur komunikasi yang rumit, di mana padangan pembaca sering dipengaruhi oleh pengetahuan bersama (*shared knowledge*) dan latar belakang sosiokultural yang mengelilingi teks tersebut. Tanpa pemahaman konteks yang mendalam, sebuah pernyataan singkat di media sosial dapat mengalami pengurangan makna atau bahkan distorsi yang besar bagi pembaca global, mengingat teks digital sering terpisah dari ekspresi wajah dan intonasi suara penutur aslinya.

Kekhasan komunikasi digital kontemporer juga ditandai dengan tingginya intensitas penggunaan tindak tutur ekspresif yang bermuatan afektif. Ahmad, Riadi, dan Prayogi (2025) berargumen bahwa penggunaan bahasa yang bermuatan emosional seperti sarkasme, kemarahan, pujian, atau dukungan fanatic berfungsi sebagai instrumen untuk memperkuat kohesi kelompok (*ingroup*) sekaligus menjadi katalisator konflik terhadap kelompok luar (*outgroup*). Dalam ruang digital yang cenderung anonim, ekspresi perasaan ini sering kali melampaui batas-batas kesantunan linguistik tradisional (*linguistic politeness*), menciptakan polarisasi yang tajam dan memperkuat fenomena *echo chamber* di kalangan pengguna media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tuturan netizen sering kali didorong oleh dorongan psikologis untuk mendapatkan pengakuan sosial atau untuk menjatuhkan kredibilitas pihak lawan dalam sebuah perdebatan terbuka.

Manifestasi nyata dari kompleksitas pragmatik ini terlihat secara jelas pada interaksi antara komunitas Sea-Blings dan Knetz (*Korean Netizens*). Perseteruan ini adalah fenomena unik dalam budaya pop global yang melampaui batas-batas negara. Interaksi antara kedua kelompok ini

bukan hanya sekadar pertukaran komentar antar negara, melainkan sebuah pertarungan wacana (*discourse struggle*) yang melibatkan benturan perspektif budaya, standar moralitas, dan loyalitas kelompok yang sangat kuat. Andriani (2024) menjelaskan bahwa tindak tutur ilokusi dalam konteks konflik digital sering kali muncul dalam bentuk tuduhan, kritik tajam, dan defensivitas yang bisa memicu eskalasi konflik verbal yang berkepanjangan. Rivalitas antara Sea-Blings dan Knetz memberikan ruang empiris yang kaya bagi peneliti untuk mengamati bagaimana bahasa digunakan sebagai senjata (*language as a weapon*) dalam memperebutkan dominasi opini dan legitimasi kebenaran di dunia digital global.

Cara berbicara netizen dalam interaksi ini biasanya tidak formal, beragam, dan sangat mudah menyesuaikan diri dengan teknologi serta tren budaya populer. Rahman (2025) menyatakan bahwa di platform visual seperti TikTok atau Instagram, cara berkomunikasi muncul dalam bentuk yang lebih langsung, mendadak, dan mendesak, menunjukkan fleksibilitas sekaligus potensi kebingungan yang tinggi. Penggunaan metafora, bahasa gaul, hingga simbol visual seperti emoji juga membuat proses memahami makna dalam cara berkomunikasi netizen menjadi lebih sulit. Sifat bahasa yang tidak formal namun kaya fungsi ini sering mengakibatkan kesalahpahaman besar jika tidak dianalisis dengan cara ilmiah yang objektif melalui pengamatan pola komunikasi secara teratur dan perbandingan.

Meskipun penelitian tentang tindakan berbicara di media sosial sudah banyak dilakukan, penelitian yang khusus mengkaji dialog antara Sea-Blings dan Knetz dengan pendekatan yang terukur dan faktual masih sangat sedikit. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada aspek sosiologis konflik, tanpa membahas akar linguistik dari bagaimana konflik tersebut dibentuk melalui bahasa. Oleh karena itu, penelitian ini ada untuk mengisi kekurangan tersebut dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengenali, mengklasifikasikan, dan menghitung frekuensi munculnya berbagai kategori tindakan berbicara secara empiris. Dengan melakukan kuantifikasi terhadap data ucapan yang dikumpulkan melalui teknik purposive sampling di berbagai platform media sosial, penelitian ini berusaha mengungkap tren utama dalam perilaku linguistik netizen, serta memetakan secara tepat bagaimana jenis tindakan berbicara tertentu mendominasi narasi persaingan antara kedua kelompok tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoretis bagi pengembangan studi pragmatik digital dan memberikan wawasan objektif mengenai dinamika komunikasi masyarakat dalam era pasca-kebenaran (*post-truth*).

LANDASAN TEORI

Penelitian tentang tutur dan tindakan tutur termasuk dalam bidang ilmu pragmatik, yaitu bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari penggunaan bahasa berdasarkan situasi dan konteksnya dalam berkomunikasi. Pragmatik menjelaskan bahwa arti dari apa yang dikatakan tidak hanya bergantung pada struktur bahasanya saja, tetapi juga



dipengaruhi oleh kondisi saat itu, orang yang berbicara, serta orang yang mendengarkan dalam interaksi tersebut (Pande & Artana, 2020). Bahasa dalam kasus ini dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi yang tidak bisa dipisahkan dari situasi sosial, budaya, dan konteks tertentu, sehingga ketika menganalisis ucapan seseorang, kita harus memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Teori tindak tutur pertama kali dikemukakan oleh Austin tahun 1962. Ia membagi tindak tutur menjadi tiga kategori, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi berarti memberikan informasi secara langsung sesuai dengan arti kata atau kalimatnya. Tindak tutur ilokusi berkaitan dengan maksud atau tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang saat berbicara, seperti memberi perintah, meminta sesuatu, atau memberikan saran. Sementara itu, tindak tutur perlokusi berkaitan dengan dampak atau efek yang dihasilkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, misalnya memengaruhi sikap atau perilaku (Austin, 1962; Pande & Artana, 2020). Dengan demikian, analisis tindak tutur mencakup bukan hanya bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga tujuan dan pengaruhnya dalam berkomunikasi.

Sesuai dengan kemajuan teknologi, media sosial menjadi wadah baru dalam kegiatan komunikasi yang sangat cepat berubah. Media sosial memungkinkan orang untuk berkomunikasi secara luas tanpa terbatas oleh wilayah geografis, sehingga menciptakan berbagai cara berbicara yang rumit dan beragam. Dalam konteks ini, tuturan tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan identitas, perasaan, dan pikiran penutur (Nasrullah, 2016). Oleh karena itu, media sosial menjadi hal yang cocok untuk diteliti dalam menganalisis tindak tutur karena adanya banyak variasi konteks dan tujuan dalam berkomunikasi di sana.

Fenomena konflik digital antara komunitas SEAbings dan Knetz menunjukkan bahwa diskusi di media sosial bisa berkembang menjadi alat untuk menyebarkan ideologi, seperti etnosentrisme dan diskriminasi. Dalam kasus ini, tindak tutur ilokusi sering muncul dalam bentuk penghinaan atau stereotip terhadap kelompok tertentu, sedangkan tindak tutur perlokusi terlihat dari dampak emosional dan sosial yang terjadi, seperti rasa marah, perlawanan, hingga munculnya konflik antar kelompok (Fendayanti, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa bahasa di media sosial punya pengaruh besar dalam membentuk cara masyarakat memandang dunia.

Selain itu, konsep permusuhan konsumen atau consumer animosity juga berkaitan erat dengan cara orang berbicara di media sosial. Tuturan yang menyisipkan kecaman terhadap budaya atau agama seseorang bisa menyebabkan reaksi dari kelompok orang dengan bentuk seperti boikot atau tindakan menolak secara ekonomi. Dalam hal ini, bahasa bukan hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga bisa memicu berbagai tindakan di bidang sosial dan ekonomi (Kim et al., 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa cara seseorang berbicara memiliki pengaruh yang luas, tidak hanya dalam bidang bahasa, tetapi juga dalam kehidupan sosial masyarakat.

Lebih lanjut, dari sudut pandang etika komunikasi, terutama dalam konteks masyarakat yang beragam, penggunaan bahasa di media sosial harus memperhatikan nilai-nilai seperti menghormati martabat manusia (karamah), keadilan ('adl), dan kemaslahatan (masalah). Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam berinteraksi secara sosial di dunia maya menurut Melzattia dan tim peneliti tahun 2025. Oleh karena itu, analisis tindak tutur tidak hanya membantu memahami cara penyusunan dan arti kalimat, tetapi juga digunakan untuk melihat nilai etika serta pengaruh sosial dari komunikasi yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori tutur dan tindak tutur merupakan dasar penting dalam memahami dan menganalisis interaksi yang terjadi di media sosial. Pendekatan ini membantu peneliti memahami arti, tujuan, dan dampak dari cara berbicara yang digunakan oleh pengguna media sosial, terutama dalam situasi konflik digital seperti antara kelompok SEAbings dan Knetz.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan fokus pada tutur dan tindak tutur untuk menganalisis fenomena komunikasi yang terjadi di media sosial, terutama dalam interaksi antara komunitas SEAbings dan Knetz. Metode kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yaitu penggunaan bahasa secara alami dalam situasi komunikasi digital. Penelitian kualitatif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial secara objektif dan dalam dengan menganalisis dan memahami data yang dikumpulkan di lapangan (Denzin & Lincoln, 2005; Creswell, 2009).

Secara khusus, pendekatan deskriptif kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena dengan cara yang teratur dan jujur. Penelitian ini menggunakan pendekatan induktif, dimana peneliti memulai dari data atau fenomena yang ditemukan di media sosial atau media massa, lalu menganalisisnya untuk mengambil kesimpulan umum. Dengan cara ini, para peneliti bisa memahami arti yang terkandung dalam ucapan atau pesan yang digunakan oleh pengguna media sosial dalam situasi interaksi yang nyata (Kim et al., 2016; Nazir, 2005).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tulisan yang didapatkan dari unggahan, komentar, atau percakapan di media sosial yang terkait dengan interaksi antara SEAbings dan Knetz. Data yang dianalisis adalah bentuk tuturan yang mencakup tindakan tutur dalam bentuk lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Ini sesuai dengan penelitian pragmatik yang menganggap bahasa sebagai bahan studi dalam konteks penggunaannya di media sosial.

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan cara dokumentasi, membaca, mendengar, dan mencatat. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa gambar layar (screenshot) dari postingan atau komentar yang ada di media sosial. Selanjutnya, teknik membaca dan mendengarkan digunakan untuk memahami maksud dan konteks dari percakapan, sedangkan teknik mencatat digunakan untuk



mengumpulkan data yang penting dan relevan dengan tujuan penelitian. Teknik-teknik ini biasa digunakan dalam penelitian tindak tutur yang melibatkan media sosial agar bisa mendapatkan data yang benar-benar autentik dan sesuai dengan konteksnya.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai alat utama yang bertugas mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data. Peneliti secara aktif terlibat dalam proses penelitian untuk memahami makna yang terkandung dalam tuturan secara mendalam sesuai dengan konteksnya. Oleh karena itu, kemampuan untuk memperhatikan dan mengamati peneliti sangat memengaruhi tingkat kebaikan hasil penelitian (Sugiyono, 2009; Wahyu, 2012).

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengelompokkan tuturan berdasarkan tiga jenis tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara mengetahui maksud yang disampaikan, tujuan berkomunikasi, serta pengaruh yang terjadi dalam interaksi di dunia digital. Proses analisis dilakukan bertahap demi bertahap, mulai dari mengurangi data, menampilkan data, sampai pada pengambilan kesimpulan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai cara tindak tutur digunakan dalam konflik di media maya antara SEAbings dan Knetz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas fenomena komunikasi dan tindakan komunikasi netizen dalam interaksi digital antara kelompok SEAbings dan Knetz yang muncul di platform media sosial seperti X (Twitter), Instagram, dan TikTok. Data menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga kaya akan ekspresi emosional, penilaian budaya, serta strategi komunikasi yang mencerminkan identitas sosial dari masing-masing kelompok. Dalam konteks temuan penelitian, diungkapkan bahwa ucapan netizen Knetz cenderung memiliki tindakan komunikasi representatif yang berfungsi untuk mengemukakan klaim, pandangan, serta stereotip mengenai masyarakat Asia Tenggara. Ucapan tersebut sering kali diiringi oleh tindakan komunikasi ekspresif yang mencerminkan pandangan merendahkan atau penolakan terhadap kritik dari netizen SEAbings. Dari segi pragmatik, ucapan ini tidak hanya mengandung makna harfiah, tetapi juga memiliki implikatur berupa superioritas budaya yang secara tidak langsung menempatkan kelompok lainnya dalam posisi yang lebih rendah.

Sebaliknya, ungkapan yang dihasilkan oleh SEAbings mencerminkan prevalensi tindakan tutur ekspresif yang berfungsi untuk menunjukkan solidaritas, kemarahan, dan kebanggaan akan identitas daerah. Selain itu, teridentifikasi juga tindakan tutur direktif yang bertujuan untuk mengajak netizen lainnya bersatu dalam melawan pernyataan yang dirasa diskriminatif. Dalam beberapa situasi, SEAbings memanfaatkan strategi sindiran dan satire sebagai bentuk perlawanan simbolik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa humor dijadikan sebagai alat retorik untuk memberikan kritik tanpa melancarkan serangan secara langsung. Dalam pembahasan ini, fenomena tersebut memperlihatkan adanya polarisasi wacana digital yang bermula dari isu tertentu dan berkembang menjadi konflik identitas budaya. Interaksi yang terjadi mencerminkan dinamika komunikasi dalam ruang digital yang memungkinkan

terjadinya eskalasi konflik dengan cepat dan luas. Hal ini sejalan dengan konsep diskursus yang dimediasi komputer yang menunjukkan bahwa media digital meningkatkan intensitas dan frekuensi interaksi sosial.

Data yang diteliti dalam studi ini melibatkan satu unggahan di media sosial beserta reaksi dari netizen. Pernyataan utama dalam unggahan itu berbunyi: "Perhatikan foto keluarga Indonesia ini. Semua orang terlihat ceria berkumpul di hutan." <https://x.com/>.



Gambar 1. foto keluarga Indonesia ini. Semua orang terlihat ceria berkumpul di hutan

Pernyataan ini secara langsung merupakan sebuah deskripsi, namun secara tersirat memiliki makna metaforis yang mengaitkan manusia dengan hewan (dalam hal ini primata). Dalam ranah pragmatik, ungkapan tersebut tidak dapat ditafsirkan secara harfiah, melainkan harus dipahami melalui implikatur yang ada. Mengacu pada klasifikasi tindak tutur yang diajukan oleh John Searle (1969), ungkapan tersebut termasuk dalam kategori tindak tutur representatif, karena menggambarkan suatu keadaan nyata. Namun, fungsi pragmatik dari ungkapan ini tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, namun juga berkembang menjadi tindak tutur ekspresif yang mencerminkan sikap merendahkan. Implikatur yang muncul menunjukkan adanya stereotip terhadap kelompok tertentu, sehingga ungkapan ini bisa dikategorikan sebagai ujaran yang berpotensi diskriminatif. Reaksi netizen terhadap unggahan ini menunjukkan beragam interpretasi. Salah satu komentar berbunyi: "Ih, sangat lucu. Aku yang paling kecil ini ya ges." <https://x.com/>. Ungkapan ini merupakan contoh tindak tutur ekspresif yang menunjukkan respons emosional berupa humor dan penerimaan. Alih-alih menolak atau mengkritik unggahan awal, penutur malah mengafirmasi secara ironis dengan mengaitkan diri sebagai bagian dari representasi tersebut. Menurut George Yule (1996), arti dalam pragmatik sangat dipengaruhi oleh konteks serta penafsiran dari penutur. Dalam situasi ini, terjadi transformasi makna dari awal yang mungkin menyakitkan menjadi sebuah bentuk humor, yang menunjukkan bahwa makna itu tidak statis, melainkan dinegosiasikan dalam interaksi sosial.

Temuan dari penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi di platform sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium untuk



mengekspresikan ideologi dan hubungan kekuasaan. Ucapan yang muncul pertama kali mencerminkan adanya taktik linguistik berupa metafora menohok, di mana simbol hewan digunakan untuk menggambarkan manusia secara negatif. Dari sudut pandang pragmatik, ini berhubungan dengan pelanggaran prinsip kesopanan yang dijelaskan oleh Penelope Brown dan Stephen Levinson (1987), terutama pada aspek tindakan yang mengancam wajah (FTA), di mana ucapan itu mengancam citra kelompok tertentu. Meski demikian, reaksi dari netizen menunjukkan adanya proses untuk meredakan makna melalui humor. Komentar seperti "Aku yang paling kecil ini ya ges". <https://x.com/>.



Gambar 2. Komentar Netizen

Hal ini menunjukkan bahwa penerima pesan tidak selalu menganggap ucapan itu sebagai penghinaan, tetapi lebih kepada lelucon. Fenomena ini bisa dijelaskan dengan konsep diskursus yang dimediasi komputer oleh Susan Herring (2004), yang menyatakan bahwa komunikasi digital memberikan fleksibilitas interpretasi yang lebih besar dibandingkan komunikasi langsung. Di samping itu, penggunaan humor dalam respons tersebut bisa dilihat sebagai strategi penolakan yang bersifat pasif. Alih-alih mengambil tindakan yang bersifat langsung, penutur memilih untuk memberikan tanggapan yang lebih santai tetapi tetap memiliki makna. Pendekatan ini menunjukkan bahwa netizen mampu mengelola konflik dengan cara pragmatik yang dapat disesuaikan.

Menurut media *jurnalposmedia.com.*, keributan di dunia maya antara pengguna internet dari Asia Tenggara yang menyebut diri mereka SEAbings dan pengguna dari Korea Selatan yang dikenal sebagai KNetz tiba-tiba menjadi topik hangat di berbagai platform sosial, terutama di X (dulu Twitter), sejak awal Februari 2026. Perselisihan ini dimulai dari sebuah insiden kecil di sebuah konser musik, tetapi cepat meluas menjadi perdebatan komentar yang menarik perhatian global dalam beberapa hari terakhir. Menurut laporan Media Indonesia, pertikaian antara netizen ini muncul akibat insiden yang terjadi selama konser grup musik Korea DAY6 di Kuala Lumpur, Malaysia, pada akhir Januari 2026. Beberapa situs penggemar Korea menggunakan kamera profesional besar yang dianggap melanggar aturan lokasi acara dan mengganggu penonton lokal. Peringatan tentang tindakan tersebut selanjutnya memicu debat sengit di media sosial.



Gambar 3. Komentar Netizen

Tak berapa lama setelah itu, berbagai tanggapan muncul dari akun yang dikenal sebagai netizen Korea (KNetz) yang dinilai merendahkan dan berkonotasi rasial terhadap masyarakat Asia Tenggara. Isi dari tanggapan ini dilaporkan merujuk pada karakteristik fisik masyarakat Asia Tenggara serta pandangan budaya negatif, yang memicu kemarahan di kalangan pengguna internet di wilayah tersebut. Mengutip dari Kilat.Com, reaksi keras ini tidak hanya datang dari satu negara saja. Netizen dari Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan negara-negara Asia Tenggara lainnya segera membentuk aliansi digital yang mereka namai SEAbings, gabungan dari SEA (Asia Tenggara) dan siblings (saudara).



Gambr 4. Aliansi Netizen dari Beberapa Negara

Istilah ini menjadi simbol solidaritas dan identitas bersama dalam menanggapi narasi buruk yang beredar. Seiring berjalannya waktu, diskusi ini berkembang menjadi lebih dari sekadar insiden awal. Pembicaraan mulai meluas ke isu yang lebih rumit seperti identitas budaya, etika komunitas penggemar internasional, serta dugaan terbatasnya kemampuan berbahasa Inggris yang memengaruhi argumen antara SEAbings dan KNetz.



Banyak pengguna internet dari Asia Tenggara merasakan bahwa perdebatan ini menunjukkan kurangnya penghormatan terhadap norma lokal dan martabat masyarakat ASEAN.

Meskipun berawal dari insiden yang terdengar sepele, perselisihan antara pengguna internet ini telah membuka kesempatan untuk debat yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat daring di berbagai daerah berinteraksi satu sama lain dan bagaimana dukungan digital dapat muncul dari sebuah peristiwa yang menyebar cepat. Beberapa pengguna internet dari Korea juga mengingatkan agar pertikaian ini tidak mencerminkan interaksi budaya antara negara-negara dan mengajak semua pihak untuk saling menghargai perbedaan yang ada. Aliansi ini tidak hanya berfokus pada kritik, tetapi juga menerapkan pendekatan balasan yang kreatif. Beberapa posting menampilkan gambar-gambar keindahan alami Asia Tenggara tanpa adanya modifikasi bedah, sambil menantang stereotip yang berhubungan dengan norma kecantikan di Korea Selatan. Meme humoris dan tagar SEAbings berhasil menghasilkan ribuan unggahan, menjadikan topik ini tren di X selama lebih dari 24 jam hingga saat ini.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis tutur dan tindak tutur dalam interaksi media sosial antara komunitas SEAbings dan Knetz, bisa disimpulkan bahwa komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi. Media sosial juga menjadi ruang untuk mengekspresikan emosi, menunjukkan identitas kelompok, dan memperlihatkan relasi kuasa antarbudaya. Interaksi yang terjadi menunjukkan dominasi penggunaan tindak tutur ekspresif dan direktif yang digunakan untuk menyampaikan kritik, pembelaan, sindiran, ajakan solidaritas, dan penegasan sikap bersama dari masing-masing kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa netizen Knetz cenderung menggunakan tindak tutur representatif yang disertai makna tersirat bernuansa merendahkan dan mengandung stereotip budaya, sehingga berpotensi memicu konflik serta melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Sebaliknya, tuturan yang disampaikan oleh SEAbings lebih banyak menampilkan tindak tutur ekspresif dan direktif yang mencerminkan bentuk perlawanan simbolik, solidaritas kawasan, serta penggunaan humor dan satire sebagai strategi untuk merespons dan meredakan konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa makna tuturan di media sosial tidak bersifat tetap, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks dan cara penafsiran mitra tutur.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang budaya, sudut pandang, dan pengetahuan bersama sangat memengaruhi cara tuturan disampaikan dan dipahami. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman serta meningkatkan eskalasi konflik verbal di ruang digital. Oleh karena itu, kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur, menjadi pendekatan yang penting untuk memahami kompleksitas komunikasi lintas budaya di media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pragmatik digital dan menawarkan gambaran nyata tentang pola penggunaan bahasa dalam konflik daring. Temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pengguna media sosial untuk menggunakan bahasa yang

santun, bijak, dan sesuai konteks, sehingga tercipta komunikasi digital yang lebih etis dan harmonis dalam masyarakat global yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Y. (2026). *Makin Panas! KNetz Video Klip "Shoot" Dihujat Kampung, No Na Justru Banjir Dukungan SEAbings*. KLINKMEDIANETWORK.COM., diakses pada 25 Maret 2026. Link: <https://www.klikmedianetwork.com/fashion-beauty/1947197023/makin-panas-knetz-video-klip-shoot-dihujat-kampung-no-na-justru-banjir-dukungan-seablings>
- Ahmad, D. U., Riadi, B., & Prayogi, R. (2025). Tindak Tutur Ekspresif dalam Media Sosial Tahun 2021–2024. *Aksentuasi*, 6(1), 63–69. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/aksentuasi/article/view/4851>
- Andriani, A. R. (2024). Analisis Tindak Tutur Ilokusi di Media Sosial Instagram (Kajian Pragmatik). *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 10(3), 883–893. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Pencerah/article/view/6007>
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Words*. London: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches (3rd Ed)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). *The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th Ed)*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Fendayanti, Z. E. U. (2026). Dampak eskalasi konflik digital terhadap keberlanjutan pasar industri kreatif global dalam perspektif ekonomi Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(1), 157–168.
- Herring, S. (2004). *Computer-Mediated Discourse Analysis*.
- Indra, R. (2026). *SEAbings unite online against racist attacks from knets*. THEJAKARTAPOST, diakses pada 25 Maret 2026. Link: <https://www.thejakartapost.com/world/2026/02/21/seablings-unite-online-against-racist-attacks-from-knetz.html>
- Kim, C., Yan, X., Kim, J., Terasaki, S., & Furukawa, H. (2022). "Effect of consumer animosity on boycott campaigns in a cross-cultural context: Does consumer affinity matter?" *Journal of Retailing and Consumer Services*, 69, 103123. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2022.103123>.
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2016). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42.



- Melzattia, S., Daryanto, E., & Setiono, K. Y. (2025). Digitalisation of Islamic economy and maqasid sharia for social resilience and welfare. *Jurnal Lemhanas RI*, 13(1), 89–102.
- Nabila, F & Rachmanta, D. R. 8 Meme SEAbings vs Knetz yang Trending, *Netizen Asia Tenggara Bersatu Lawan Korsel*. SUARA.COM., diakses pada 25 Maret 2026. Link: <https://www.suara.com/tekno/2026/02/12/175840/8-meme-seablings-vs-knetz-yang-trending-netizen-asia-tenggara-bersatu-lawan-korsel>
- Nasrullah, R. (2016). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pande, N. K. N. N., & Artana, I. N. (2020). Kajian Pragmatik Mengenai Tindak Tutur Bahasa Indonesia dalam Unggahan Media Sosial Instagram @halostiki. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(1), 32–38. <https://ejournal.uibu.ac.id/index.php/alfabeta/article/view/1279>
- Rahmad, F. A. (2026). *SEAbings Bersatu Lawan Komentar Rasis K-Netz di Media Sosial*. DETIKBALI.COM., diakses pada 25 Maret 2026. Link: <https://www.detik.com/bali/berita/d-8353846/seablings-bersatu-lawan-komentar-rasis-k-netz-di-media-sosial>
- Rahman, R. B. A. (2025). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Jual Beli Online di Media Sosial Tiktok @WARDAHOFFICIAL. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 13(2), 232–245. https://www.researchgate.net/publication/392066318_TINDAK_TUTUR_DIREKTIF_DALAM_WACANA_JUAL_BELI_ONLINE_DI_MEDIA_SOSIAL_TIKTOK_WARDAHOFFICIAL rahman
- Salsabilah, N. S. (2026). *Dosen Unair Soroti SEAbings vs KNetz, Solidaritas Jadi Pertahanan*. DETIKEDU.COM., diakses pada 25 Maret 2026. Link: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-8374637/dosen-unair-soroti-seablings-vs-knetz-solidaritas-jadi-pertahanan>
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Banjarmasin: ULM.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.
- Yuyun, Y., & Yuliawan, T. (2024). Tindak tutur direktif warganet di media sosial Instagram KPU_RI. *Humanika*, 31(1), 90–104. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/63220>